

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an telah diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad, untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur`an merupakan pedoman bagi umat manusia sebagai petunjuk untuk menemukan makna dari kehidupan yang sebenarnya. Kemukjizatan Al-Qur`an tampak jelas di keindahan aspek bahasa dan sastranya, pemberitaannya tentang umat terdahulu maupun peristiwa masa depan, serta hikmah-hikmah di balik peristiwa syariat yang ditetapkannya. Al-Qur`an mengandung beberapa ayat yang didalamnya berisi mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk berfikir. Akan tetapi banyak beberapa di antara manusia yang tidak mempedulikan dan enggan untuk mempelajari dan mengambil hikmah dari Al-Qur`an. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur`an yang sangat banyak ada satu nilai karakter yang patut dipahami secara komperhensif yaitu keberanian. Menurut peneliti seorang yang salah dalam memahami keberanian kemungkinan besar akan muncul karakter yang tidak baik seperti kekerasan, kecerobohan, gegabah dan karakter buruk lainnya, bahkan terorisme di indonesia pun muncul kemungkinan besar karena pemahaman tentang keberanian yang kurang komperhensif

Keberanian adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi Bahaya, dsb; tidak takut (gentar, kecut)¹, keberanian adalah sikap yang terjadi karena kekuatan amarah, antara sifat kecerobohan dan penakut, dengan keberanian ini manusia bertindak terhadap perkara-perkara yang seyogyanya ia bertindak, seperti berperang kepada orang kafir selama tidak berlebihan terhadap kelemahan orang muslim.²

Al-Qur`an *al-Karīm* sebagai mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan tidak luput dalam membahas permasalahan tentang keberanian ini. Cukup banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang menyinggung tentang permasalahan keberanian ini. Salah satu contohnya adalah dalam Surat Ṭāhā ayat 77 sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا

تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Dan sungguh, telah kami wahyukan kepada musa, ”pergilah bersama hamba-hamba-ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, (Engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).”

Menurut al-Imām Jalāluddīn al-Suyuti dalam kitabnya *Tafsīr Jalālayn*. Ia menjelaskan mengenai pengertian ayat tersebut sebagai berikut.³

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 138.

² Ali ibn Muhammad Al-Jurjany, *At-Ta'rifāt*, (t.tp: Al-Haramaīn, 2008), 123.

³ Imam Jalaluddin Al Mahali dan Imam Jalaluddin Al Suyuti, *Tafsīr Jalālayn*, (t.tp : Al-Salam, t.th), 284.

Adapun firman Allah (وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي) yaitu “Dan sungguh, telah kami wahyukan kepada musa, pergilah bersama hamba-hamba-ku (Bani Israil) di malam hari” ada dua qira’ah pembacaan kalimah *Asrā* pertama menggunakan hamzah *washal* dan kedua menggunakan hamzah *Qaṭa* yang mempunyai makna “bepergian bersama mereka pada malam hari ke negara mesir”, (فَاصْرِبْ) dan pukullah (dan buatlah jalan) untuk mereka melalui pukulan tongkatmu (طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا) bermakna jalan yang kering dilaut maksudnya menjadikan kering, lalu ia melakukan apa yang diperintah lalu Allah mengeringkan tanah tersebut, kemudian mereka berjalan di atasnya (لَا تَخَافُ دَرْكًا) (Engkau) tidak perlu takut akan tersusul oleh firaun (وَلَا تَخْشَى) dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).

Kemudian di dalam contoh lain, yaitu surat Al-Taḥrīm ayat sembilan, Allah berfirman sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جُهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ

Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Sedangkan al-Imam Jalaluddin al-Suyuti berkata, mengenai ayat di atas sebagaimana berikut:

“Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir menggunakan pedang dan orang-orang munafik dengan lisan dan alasan. dan bersikap keraslah terhadap mereka dengan meruntuhkan dan membenci, Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁴

Untuk membaca mengenai Keberanian, tentunya tidak hanya terdapat didalam Al-Quran. Di dalam hadis pula terdapat yang menerangkan tentang keberanian. Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ،

وَأَشَجَعَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَرَعَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ سَبَقَهُمْ عَلَى فَرَسٍ»، وَقَالَ: «وَجَدْنَاهُ بَحْرًا»

Diriwayatkan dari Anas RA bahwasanya ia berkata: Rasulullah itu manusia paling baik, manusia paling berani, manusia paling dermawan, sungguh sangat terkejut ahli Madinah, Nabi mendahului mereka menunggang diatas kuda, dan berkata: kita menemukannya di laut⁵

Dan pada hadis lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ

الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِلَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ»⁶

Diriwayatkan dari Anas RA bahwasanya ia berkata: sesungguhnya Rasulullah bersabda: “tidak dinamakan orang yang kuat itu yang dapat

⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin Al Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, (t.tp : Al-Salam , t.th) 489 .

⁵ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fiy, *Shahih Al-Bukhori*,(t,tp: Dar Thuq Al-Najah, 1422 H), 4:22.

⁶ Ibid., 8:28.

mengalahkan dan membanting orang lain, sesungguhnya adalah orang yang dapat menahan amarahnya manakala marah”.

Membangun karakter adalah satu-satunya cara untuk mengatasi keterbatasan bawaan yang sudah ada dalam kepribadian seseorang. Karakter merupakan sebuah kemenangan individu, karena esensi dari karakter itu sendiri ialah segala sesuatu yang dipelajari untuk dipikirkan, dirasakan atau dilakukan yang sebenarnya tidak alamiah dan membutuhkan usaha untuk mengembangkannya. Sesuatu dikatakan positif apabila sesuatu itu memberikan nilai yang baik. Sesuatu dikatakan baik apabila dapat memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai yang diharapkan dan dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Hal ini dikarenakan sesuatu yang baik ialah sesuatu yang dapat memenuhi hasrat kebutuhan manusia.⁷

Begitu pentingnya kedudukan karakter positif dalam kehidupan manusia, sehingga banyak peneliti mencoba menggali karakter positif apa saja yang diperlukan guna meningkatkan derajat kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlsgraad dengan cara analisis teks dari karya filsuf seperti aristoteles, plato dll menemukan bahwa terdapat lebih kurang 20 katalog tentang kebajikan (karakter positif). Begitu juga Peterson & Saligman mengatakan bahwa terdapat enam inti kebajikan (karakter positif) yang didapatkan dari penyusunan kembali tujuh kebajikan yang terdapat dalam tradisi agama Kristen. Adapun keenam karakter positif tersebut antara lain: Kesederhanaan(kerendahan hati dan kontrol diri), keadilan (kejujuran, kewarganegaraan), keberanian (ketabahan,

⁷ Prosiding Semiar Nasional Dan Sarasehan, “Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam”, Fakultas Psikologi, (Sidoarjo, 2013), 24.

berani), kebijaksanaan, kemanusiaan (derma) dan transendensi (harapan dan keyakinan).⁸

Sesungguhnya keberanian merupakan pekerti yang berbalikan dari sifat penakut yang mana termasuk sifat-sifat tercela yang tidak seyogyanya seorang muslim memiliki sifat tersebut, adapun keberanian bisa mempersiapkan kunci kemenangan dan pertolongan bagi pergerakan sosial manusia, sebagai pokok kemuliaan dan kebesaran bagi masyarakat. Sama halnya di medan perang, jihad ataupun di medan perpolitikan dan kemasyarakatan hingga pada medan-medan keilmuan karena keberanian memberikan pelajaran utama untuk mendatangi medan-medan ini bagi orang yang ingin sukses, untung dan mulia dalam aktifitasnya, Allah Berfirman kepada hambanya yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۗ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۙ

Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang disekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa.

"*Shaja'ah*" (Keberanian) sebagai karakter yang harus yang harus diketahui

dengan benar oleh manusia menggunakan konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Konsep keberanian yang tidak benar akan menimbulkan kecerobohan, kekerasan, dan bahkan terorisme. Kemudian bagaimana Syekh Nawawi berkomentar tentang hal ini dalam tafsirnya Inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari Al-Qur'an, yang

⁸ Ibid, 25.

⁹ QS. al-Taubah 9: 123.

menjadi latar belakang penulisan skripsi “KONSEP KEBERANIAN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR *MARĀH LABĪD*.”

Tidak ditemukan penyebutan lafadz *Shaja'ah* (Keberanian) secara jelas didalam Al-Qur`an Al-Karim, Akan tetapi Al-Qur`an mengajukan dalil-dalil terhadap hal tersebut dengan himpunan dari lafadz dan penjelasan, Ibnu Taimiyah berkata: “sesuatu yang terdapat di Al-Qur`an itu mendorong ke arah jihad dan menyukainya, dan celaan itu bagi orang yang takut berjihad dan orang yang meninggalkan semuanya itu celaan bagi orang penakut.”¹⁰

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul. Oleh karena itu, untuk mendukung hasil yang lebih perlu membatasi ruang lingkup masalah. Adapun pembatasan pada penelitian ini, terdapat pada beberapa ayat Al-Qur`an saja yang menjadi pembahasan pokok penelitian, membatasi agar tidak melebar kemana-mana, yaitu Surat Tāha ayat 77, Surat Al-Naml ayat 10, Surat Al-Qasas ayat 31, Surat Al-Zumār ayat 36, surat Al-Ahzāb 39, Surat An-Nisā’ ayat 104, Surat Al-Anfāl ayat 15 dan Surat Al-Taḥrīm ayat 9. Ayat-ayat berikut memiliki keterkaitan arah dan tema atau tujuan satu sama lain. Ayat-ayat di atas peneliti himpun berdasarkan kalimat *La Takhāf* yang berarti “janganlah takut”. Menurut logika sederhana peneliti, larangan untuk tidak takut merupakan salah satu perintah untuk mempunyai karakter berani.

¹⁰ Abdur Rahman Hasan Auqunlana, “Al-Shajā’ah wa al-Jubni fi Al-Qur’an”, (Tesis di jamiah Afrika Al-Alamīah, Khurthum, 2018), 1 :1.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana penggambaran latar belakang masalah di atas, untuk memudahkan dan menjadikan penulisan skripsi ini menjadi sistematis dan pembahasannya terfokuskan, maka penulis merumuskan penulisan skripsi ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep keberanian dalam Tafsir *Marāh Labīd*?
2. Apa Manfaat berani bagi kehidupan manusia?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam suatu penelitian atau penulisan tentunya memiliki tujuan dan maksud dari penelitian dan penulisan tersebut. Tujuan dari penelitian kami ini sejatinya merupakan upaya untuk mencapai pemahaman yang komperhensif di dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Dan disini penulis ingin meneliti lebih jauh seperti apa para ulama menyikapi konsep keberanian di dalam Al-Qur`an ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep keberanian dalam Al-Qur`an prespektif Imam Nawawi
2. Untuk mengetahui Manfaat berani bagi kehidupan manusia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Menambah khazanah keilmuan tentang konsep *al-Shāja'ah* (Keberanian) dalam al-Qur`an.

2. Secara Praktis

a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya pribadi yang berani berdasarkan Al-Qur`an dan Hadis. Dengan harapan setiap individu berani dalam melakukan kebenaran dan tidak memiliki sifat penakut.

b. Memberikan pengetahuan kepada anak mengenai konsep *al-Shāja'ah* dalam Al-Qur`an. Dengan harapan setiap individu akan mengerti begitu besarnya dan penting memiliki kepribadian berani didalam kehidupan masyarakat.

c. memperkaya wawasan peneliti dan pembaca dalam ayat Al-Qur`an, khususnya tentang konsep keberanian.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan utama tinjauan pustaka untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini. Selanjutnya, penulis menghubungkan penelitian-penelitian yang ada dengan literatur-literatur lain yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Kemudian mengisi celah-celah yang masih kosong dari penelitian yang telah ada.¹¹

Kajian tentang *Shaja'ah* (keberanian) memang bukan yang pertama kali dilakukan oleh para penulis, terutama penelitian jurnal maupun skripsi. Se jauh penelusuran yang dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian dalam skripsi ini.

Pertama, *Al-Shaja'ah wa al-Jubn fi Al-Qur'an*, tesis yang ditulis oleh Abdur Rahman Hasan Auqunlana di program magister Jamiah Afrika Al-Ālamīyah tahun 2018. Pada penelitian ini mengkaji tentang pengertian, lafadz-lafadz yang memiliki ketersambungan dengan berani dan penakut didalam Al-Qur'an Al-Karim, hakikat keberanian menurut Al-Qur'an dan Sunnah dan pembagian *Shaja'ah* dan pembagiannya dan sebagian kalimat yang memiliki hubungan.¹²

Kedua, perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897) jurnal yang ditulis Erie Fitriana, Andi Suwirta, Eryk Kamsori menjelaskan biografi beliau Imam Nawawi, Karya-karyanya dan keterhubungan erat beliau dengan pembentukan aspek sosial budaya di Banten.¹³

Ketiga, Inklusifitas pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi atas konsep ahl al-Fathrah dalam Tafsir *Marāh Labīd*, jurnal yang ditulis Rofik Maftuh. Menjelaskan biografi beliau Imam Nawawi, Pandangan Ulama tentang ahl al-

¹¹ Jhon W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40.

¹² Abdur Rahman Hasan Auqunlana, *Al-Syaja'h wa al-Jubn fi Al-Qur'an*, Tesis Fakultas Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an, Jamiah Afrika Al-Ālamīah, Khurthum, 2018.

¹³ Erie Fitriana, Andi Suwirta, Eryk Kamsori, "perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897)", *Factum*, Vol. 5, No. 1, (April 2016)

fatrah, pandangan syeikh nawawi al-bantani tentang ahl al-fatrah, kategori ahl al-fatrah, orang tua nabi, umat terdahulu diluar jazirah arab dan syam, relevansi penafsiran ahl al-fatrah dalam konteks modern dan sumber pemikiran syaikh nawawi al-bantani.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, penelitian tentang *Shaja'ah* dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* secara komprehensif belum dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap Karakter *Shaja'ah*.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi teori digunakan untuk memahami, menafsirkan atau mengklarifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi, serta pemikiran tokoh yang akan diteliti.¹⁵

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, dsb: tidak takut (gentar, kecut)¹⁶. Sedang menurut seorang ahli psikologi, Aristoteles mengatakan bahwa, "The conquering of fear is the begining of wisdom. Kemampuan menaklukan rasa takut merupakan awal dari kebijakan," artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bujaksana tanpa

¹⁴ Rofik Maftuh, "Inklusifitas pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi atas konsep ahl al-Fathrah dalam Tafsir Marāh Labīd", *Maghza*, Vol. 3, No. 1, (2018)

¹⁵ Moh. Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019), 17.

¹⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 138.

dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka¹⁷ Sementara dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penafsiran tematik Imam Nawawi Al-Bantani. Teori ini yang kedepannya akan dijadikan penulis sebagai acuan untuk meneliti kajian konsep *Shaja'ah* (Keberanian) dalam kitab Tafsir *Marāh Labīd* karya Imam Nawawi Al-Bantani.

Dalam penelitian ini yang berjudul penafsiran ayat-ayat keberanian dalam Tafsir *Marāh Labid*, penulis menggunakan teori Tafsir tematik (*mawḍū'ī*) dengan metode tematik yang dikonsep oleh 'Abdul al-Ḥayy al-Farmāwī.

1. Pengertian Tafsir Tematik (*mawḍū'ī*)

Ditinjau Secara segi bahasa, kata تفسیر berakar dari kata فسر artinya memperlihatkan, memeriksa, menerangkan dan menjelaskan.¹⁸ Sedangkan secara istilah, Tafsir adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹ Kata *mawḍū'* (موضوع) merupakan isim maf'ūl dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.²⁰

Menurut 'Abdul al-Ḥayy al-Farmāwī, Tafsir Tematik adalah sebuah metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.²¹

¹⁷ <https://indramunawar.blogspot.com/2010/03/pengertian-dan-ciri-ciri-keberanian.html>

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *kamus al-munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1055.

¹⁹ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40

²⁰ Kamus Munawwir digital, 1565.

²¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: suatu pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah.

2. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (*mawḍū'ī*)

Tafsir tematik mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua bentuk tersebut yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal, kemudian menjelaskan korelasi antara bagian surat dengan bagian yang lain, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang sempurna dan saling melengkapi.
- b. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, semua ayat-ayat tersebut disusun dan diletakkan dibawah satu judul, kemudian ditafsirkan secara *Mawḍū'ī*.²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk kajian tematik yang kedua untuk menganalisis tentang penafsiran ayat-ayat sedekah dalam Tafsir al-Misbah.

3. Langkah-Langkah Metode Tafsir Tematik (*mawḍū'ī*)

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (Topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menetapkan ayat Makkiyah dan Madaniyyah.
- d. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dengan asbabun nuzulnya.
- e. Memahami korelasi (Munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.

²² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy dan cara penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 42-43

- f. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang sistematis.
- g. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian sama.²³

Tujuan dari penggunaan kerangka teori ini antara lain adalah untuk dapat membantu mengidentifikasi sekaligus memecahkan problem/ masalah yang akan dikaji dan memahami serta menafsirkan realitas sosial yang diteliti.²⁴

H. Metode Penelitian

Pentingnya penggunaan suatu metode dalam sebuah penelitian ilmiah dan untuk mendukung serta memudahkan penulis dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini bisa tersusun secara akurat dan sistematis. Maka, sangat diperlukan menggunakan metode penelitian sehingga nantinya penelitian ini bisa tersusun secara sistematis dan akurat. Dalam hal ini, pemilihan metode merupakan komponen penting dalam melakukan suatu penelitian.

1. Sumber Data

Penelitian ini tergolong dalam jenis kepustakaan. Sehingga sumber data berasal dari beberapa literatur yang terkait dengan tema penelitian. Adapun untuk lebih spesifiknya untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan konsep *Shaja'ah* dalam Al-Qur`an. Sehingga untuk memudahkan penelitian ini, penulis mengelompokkan data menjadi dua jenis yaitu:

²³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: suatu pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. 45-46.

²⁴ Anas S Machfudz, *Metodologi Penelitian*, (t.tp.: LIPI, tth.), 12.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian yaitu Al-Qur`an beserta Tafsirnya menurut Imam Nawawi dalam karyanya kitab *Marāh Labīd*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam hal ini adalah karya-karya penulis lainnya yang membahas tentang *Shaja'ah*, beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk buku, kitab Ulumul Qur'an, Biografi tentang Imam Nawawi, skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel, PDF, maktabah syamilah atau literatur-literatur lain yang memiliki relevansi dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama adalah pengumpulan data berdasarkan kelompok tema. Langkah yang dilakukan adalah menentukan surah-surah di dalam Al-Qur`an yang berkaitan dengan tema penelitian.

Kedua adalah memilih ayat-ayat yang sesuai dengan tema dan membuang ayat-ayat yang tidak relevan.

Ketiga adalah mengklasifikasi ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan kedalam beberapa kategori:

Keempat adalah menyusun runtutan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan latar belakang turunnya ayat atau *Asbāb al-Nuzūl*-nya (Bila ada).

Kelima adalah pengurutan ayat, yaitu menyusun ayat-ayat yang telah terhimpun sesuai urutan turunnya surah.

Keenam adalah menganalisis ayat, yaitu setelah semua data-data terkumpul dan telah melewati langkah-langkahnya, kemudian menganalisis setiap ayat menggunakan pemikiran dari Imam Nawawi Al-Bantani dalam Tafsirnya *Marāh Labīd*.

3. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptis-analitis. Yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.²⁵

I. Sistematika Pembahasan

untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan skripsi. Adapun gambaran dari sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : Pendahuluan; berisi hal-hal yang menguraikan pemikiran latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

²⁵ Zaenal Arifin, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan. Bab pertama merupakan gambaran awal tentang penulisan laporan penelitian ini.

BAB II : dikemukakan tentang tinjauan umum tentang keberanian, sebagai Bab yang bersifat pengantar untuk pembahasan inti yang terletak pada Bab ketiga. Pada Bab kedua bagiannya meliputi tentang nilai-nilai, pengertian, manfaat, manajemen keberanian secara umum.

BAB III : menyuguhkan tentang biografi Imam Nawawi Al-Bantani dan deskripsi Tafsir *Marāh Labīd*, Yang meliputi latar belakang kehidupan Imam Nawawi, guru dan murid, karya-karya, latar belakang kepenulisan kitab dan metodologi Tafsir *Marāh Labīd*. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk analisis pemikiran Imam Nawawi Tentang *Syaja'h* melalui setting sosio-historis.

BAB III : berisi tentang analisis penafiran tentang Keberanian perspektif Imam Nawawi dalam Tafsir *Marāh Labīd*

BAB IV : yang merupakan Bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran terkait sisi yang belum tersentuh dalam penelitian dan perlu ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.